

## KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT SYU'BAH ASA

Munadzir

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Abstrak

**Keywords:**

*Leadership,  
Qur'anic text, and  
Syu'bah Asa.*

Wacana kepemimpinan dalam Islam muncul dan berkembang pasca Rasulullah Saw. wafat. Alquran mengaitkan konsep kepemimpinan dengan *hidayah* pada kebenaran. Seorang pemimpin harus mengetahui keadaan dan merasakan langsung penderitaan umatnya. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal; baik dalam keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *deskriptif-analitis*, yang difokuskan pada buku *Dalam Cahaya Alquran: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* karya Syu'bah Asa terkait ayat-ayat kepemimpinan. Hasil studi menunjukkan bahwa Syu'bah Asa menafsirkan surat Alnisa' ayat 58 sebagai anjuran bagi para pemimpin untuk bersikap adil dan bijaksana, dan setiap warga negara berkewajiban untuk mentaati pemimpinya sesuai dengan anjuran surat Alnisa' ayat 59.

### Abstract

*The discourse of leadership in Islam was emerged and developed after the passed away of prophet Muhammad Pbh. Alquran was connected the concept of leadership to guidance of the truth. A leader must know the situation and able to feel his follower misery directly. A leader must also have the ability over his followers, in term of knowledge and action, religious service, courageous and excellence, character and behavior. This is library research which is characteristically descriptive-analysis, and focused on the book entitled Dalam Cahaya Alquran: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik written by Syu'bah Asa related to the qur'anic verses on leadership. The result of the study showed that Syu'bah Asa has interpreted surah Alnisa' 58 as the suggestion for the leader to be in justice and wise, while for each citizen have to obey their leader as advised by surah Alnisa' ayat 59.*

## Pendahuluan

Konsep kepemimpinan dalam Islam menjadi wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana ini muncul dan berkembang pasca Rasulullah Saw. wafat. Di dalam Alqur'an, konsep kepemimpinan disebut dengan istilah *imamah*. Sementara pemimpin disebut dengan istilah *imam*. Alqur'an mengaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat, baik dalam keilmuan dan perbuatan, maupun dalam mengambil keputusan dan pelaksanaannya. Seorang pemimpin, selain dituntut untuk mengetahui keadaan dan merasakan langsung penderitaan umatnya, juga harus melebihi umatnya dalam segala hal, baik dalam hal keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku.

Pemimpin ideal dalam Islam, menurut M. Saripudin bukanlah sebuah warisan, yang bersifat turun-temurun. Seorang pemimpin itu harus mendapatkan dukungan dan pengakuan dari mayoritas masyarakat, dan selalu mengedepankan asas musyawarah dalam mengambil keputusan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, seorang pemimpin itu tidak boleh semena-mena dalam mengambil keputusan, apalagi menggunakan kekuasaannya untuk mengambil kebijakan hanya demi kepentingan kelompok dan pribadinya.

Sementara M. Harfin Zuhdi, saat membahas tentang konsep kepemimpinan ideal dalam Islam mengemukakan bahwa prinsip dasar kepemimpinan ideal dalam Islam itu sebagaimana dicontohkan secara aktual oleh Nabi Muhamad Saw., dengan model *prophetic leadership*. Nabi dianggap sebagai contoh pemimpin paling utama di antara banyak model kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Menurutnya, model *prophetic leadership* ini bisa dijadikan sebagai *role model* yang inspiratif bagi konsep kepemimpinan yang bermartabat, *mashlahah*, dan holistik.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Saripudin, "Perspektif Kepemimpinan dalam Islam," *Tajdid* Vol. XI, no. 2 (2012): 324–346.

<sup>2</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,"

Meskipun demikian, baik Saripudin maupun Harfin Zuhdi, membahas kepemimpinan dalam Islam masih dalam konteks secara umum. Mereka belum secara spesifik berbicara tentang makna kepemimpinan dalam Alqur'an, khususnya tentang pemikiran Syu'bah Asa terkait konsep kepemimpinan. Syu'bah Asa mencoba mengkontekstualisasi konsep kepemimpinan dalam Alqur'an dengan realitas sosial bangsa Indonesia. Dari sinilah artikel ini mencoba membahas tentang kepemimpinan dalam pandangan Syu'bah Asa, khususnya dari karyanya yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, sebuah karya tafsir yang lahir di masa Orde Baru. Sebuah rezim yang sangat menonjolkan gaya militeristik-otoritarianismenya.

### Biografi Syu'bah Asa

Syu'bah Asa lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada tanggal 21 Desember 1941. Saat Asa kecil, ayahnya membacakan *Albarzanji* selama 40 malam, sebagai wujud harapan yang besar dari seorang ayah terhadap putranya agar kelak menjadi anak yang saleh. Ayahnya adalah seorang pengusaha batik di lingkungan penghafal Alqur'an di desa Kerandan, Pekalongan bagian Selatan.<sup>3</sup>

Selain belajar di Sekolah Rakyat, Asa sudah diperkenalkan oleh sang paman dengan Alqur'an saat belajar di *Madrasah Ibtidaiyah* NU. Pada saat kelas lima, Asa diserahkan oleh ayahnya kepada mantan komandan Hizbullah, adik seperjuangan kakeknya, yang membuka Madrasah Menengah *Mu'allimin Mubammadiyah*. Dari sinilah Asa belajar tentang *Sirah Nabi*, berkenalan dengan cerpen *Almanfaluti*, majalah kebudayaan Kristen *Albilal*, novel "Cinta Pertama", Ivan Turgenev, serta buku "Di bawah Lindungan Ka'bah", Karya Hamka.<sup>4</sup>

Syu'bah Asa melanjutkan studinya ke Pendidikan Guru Agama Atas Negeri (PGAAN) di Yogyakarta, sambil mendalami kitab kuning

---

*AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2014): 35–57.

<sup>3</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), 478-479.

<sup>4</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 479.

dengan kyai di Lempuyangan, dan *nyantri kalong* di pondok pesantren Krapyak. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Jurusan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Disamping kuliah, Asa juga mengajar *ngaji* dan *kehtubab* ke anak-anak. Ia menjadi guru pengganti Djarnawi Hadikusumo, ketua Parmusi. Di sekolah inilah Asa mengajar ilmu *balaghah*. Selain itu, Asa juga menjadi dosen muda partikelir, yang mengampu mata kuliah ekstrakurikuler di dua Fakultas IKIP, tempat dirinya bertemu sang istri.<sup>5</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Asa termasuk orang yang memiliki karir gemilang dalam hal menulis. Kebiasaan menulis ini, sudah dimulai Asa sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SLTP). Pada tahun 1957, karya pertamanya diterbitkan oleh majalah Batik. Karya berikutnya adalah novel berjudul “Remaja Cerita di Pagi Cerah”, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1960. Di masa-masa selanjutnya, saat menghadapi arus pasang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra/PKI), Asa menulis cerpen, sajak, kritik musik, dan komposisi lagu serius. Selain itu, Asa juga menjadi sosok yang cukup dikenal di dunia teater dan sastra. Ia pernah menjadi sutradara untuk teater Mahasiswa Islam. Selain menjadi sutradara, ia juga menjadi penyiar radio dan konduktor paduan suara mahasiswa. Dia juga pernah menjadi ketua Ikatan Sastrawan Muda Islam (ISMI). Pada tahun 1966, ia juga aktif dalam gerakan aksi mahasiswa.<sup>6</sup>

Pada tahun 1970, Asa aktif menjadi redaktur musik di majalah *Ekspres*, cikal bakal majalah *Tempo*. Di majalah inilah ia dikenal sebagai penulis kritik teater paling rajin. Saat itu, Asa adalah seorang redaktur senior, yang sebelumnya pernah menjadi redaktur pelaksana bagian agama dan budaya. Pada jabatannya ini, ia banyak menulis tentang agama dan permasalahan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 477

<sup>6</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 47.

<sup>7</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 478

Saat bekerja majalah yang sama, Asas juga banyak menghasilkan karya. Di antaranya, yang berjudul “Ahmadiyah, sebuah titik yang dilupa”, yang terbit tahun 1974. Di dalam tulisan ini, Asa menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki rasa toleransi tinggi terhadap sekte Ahmadiyah, yang selalu dipojokkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1987, Asa keluar dari majalah *Tempo* dan menjadi ketua sidang redaksi majalah *Editor*. Di majalah ini Asa tidak bertahan lama. Ia pun pindah ke harian *Pelita* dan menjadi wakil pemimpin redaksi hariannya. Saat majalah *Panji Masyarakat* melakukan pergantian manajemen pada tahun 1997, ia pun masuk ke dalam dapur redaksi majalah ini.<sup>9</sup>

Syu'bah Asa merupakan seorang jurnalis yang produktif dalam karya tulis, dengan karakteristiknya tersendiri. Beberapa karya tulisnya antara lain, yang dimuat oleh *Pandji Masjarakat*, “Anggur dari Piala Muhammad” (1960) dan “Pekabaran” (1960), di *Gema Islam* “Sebuah Laku untuk-Mu” (1962) dan “Firman” (1964), di *Horison* “Surat Mardiam dalam terjemahan” (1970), “Do'a Seorang Tuna” (1970), “Kuaturn di sini Kuaturn di sana” (1973), “Lorelei Bernyanyi di Seine” (1973), “Makhluk Begitu Mungil” (1973), “Tahukah Engkau Apa yang Kurindukan” (1973), “Bayi Menangis pada Malam Setengah Tiga” (1973), “Maghrib Tiba di Pintu Sorga” (1973), “Tentang Menulis Sajak” (1973), “Dendang” (1973), “Khotbah” (1973), “Seseorang Mengetuk” (1973), “Dari Kawan” (1973), “Engkau” (1973), “Hari-Hari Berlumur Hujan” (1973), dan “Surat” (1973). Sementara di majalah *Horison*, beberapa karyanya antara lain, “In Memordiam: Abdurrahman Nasution” (1967), “Muhammad Rasulullah dalam “Syaraful Anam” (1970), “Lakon-lakon Hasil Sayembara DKJ di Tengah Perjalanan Teater Indonesia” (1974), “Masalah Kewajaran dalam Teater Kita” (1977), dan “Tentang Kegiatan Seni sebagai Ibadah” (1979).

<sup>8</sup> Syu'bah Asa, “Ahmadiyah, Sebuah Titik yang Dilupa,” *Tempo*, 1974.

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, I. (Yogyakarta: LKiS, 2013), 96.

Selain itu, ada novel berjudul “Cerita di Pagi Cerah” terbit tahun 1960. Ada juga karya lakon terjemahan berjudul “Qasidah Barzanji”, dan sejumlah puitisasi ayat Alqur’an. Selain itu, Asa juga menerjemahkan karya-karya klasik berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Puisinya dipilih Linus Suryadi untuk antologi *Tonggak 3* (1987).<sup>10</sup>

### **Penafsiran tentang Kepemimpinan**

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota atau pengikut, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal (antar sesama manusia), tetapi juga bersifat vertikal-moral (kepada Allah Swt). Menjadi suatu kewajiban bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat amanah, sebab ia akan dibebankan tanggung jawab. Apabila pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.<sup>11</sup> Itulah mengapa Nabi Muhammad saw. mengingatkan pentingnya menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>12,13</sup>

Kepemimpinan bukanlah sebuah fasilitas untuk menguasai, tetapi sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani, mengayomi, dan berbuat adil. kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Ensiklopedia Sastra Indonesia,” *Ensiklopedia.kemdikbud.go.id*.

<sup>11</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 52.

<sup>12</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadbus Shalihin*, Jilid 1. (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), 335.

<sup>13</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, 57.

semangat amanah, keikhlasan, dan nilai-nilai keadilan.<sup>14</sup> Dengan Semangat ini, pemimpinlah yang akan membawa maju-mundurnya suatu lembaga, negara, dan bangsa. Pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat.<sup>15</sup>

Almawardi menyatakan, bahwa *imam (khalifah)* itu diproyeksikan untuk mengganti atau mengambil alih peran kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Pemberian jabatan tersebut kepada orang yang mampu menjalankan tugas adalah wajib hukumnya berdasarkan *ijma' ulama'*.<sup>16</sup>

Penyebutan istilah “kepemimpinan”, terdapat beberapa macam kata yang digunakan dalam bahasa Arab, di antaranya *alriyadhah, alimarah, alqiyadah, dan alza'amah*. Alqur'an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk, yaitu *khalifah, imam, dan ulil amri*.<sup>17</sup>

### *Khalifah*

Istilah *khalifah*, berasal dari kata *khalf* (di belakang), yang kemudian diartikan sebagai “pengganti”, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang. Kepemimpinan yang menggunakan istilah *khalifah* ini merupakan bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Alqur'an sendiri menggunakan istilah *khalifah* dalam beberapa bentuk, yaitu *khalifah, khalifah, dan khalifah*.<sup>18</sup>

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:  
 “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan

<sup>14</sup> Abdul Alrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat* (Maktabah Altijariyah Alkubs, n.d.), 191.

<sup>15</sup> Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 14.

<sup>16</sup> Imam Al Mawardi, *Alahkam Alshulthaniyyah (Terj)*, ed. Fadli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2012), 1.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Alqur'an tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa, 2008), 103.

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Alqur'an tentang Kemasyarakatan*, 104.

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam tafsir *Almaraghi* dijelaskan, bahwa yang dimaksud dalam kata *khalifah* di sini adalah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-Nya kepada manusia. Oleh karena itu manusia dapat disebut sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Pengangkatan *khalifah* ini juga menyangkut tentang pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-Nya, dan mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa. Manusia dengan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, mampu mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. Hal ini merupakan hikmah diciptakannya manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi, karena mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakat yang dimiliki.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Jarir, kedudukan *khalifah* di muka bumi adalah menggantikan Allah dalam memutuskan hukum secara adil di kalangan makhluk-Nya. Bagi mereka yang suka menimbulkan kerusakan dan mengalirkan darah secara tidak benar, maka bukan berasal dari *khalifah*-Nya. Dalam hal ini, Ibnu Jarir berpendapat bahwa *khalifah fi'liyyah* diambil dari perkataan *khalafa fulanun fulanan fi hadzal amri*. Dengan kata lain, *khalifah* ialah *fulan* kedua yang menggantikan *fulan* pertama, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian ini sama dengan makna yang terkandung dalam surat Alan'am 165, Alnaml 62, Alaraf 169, Yunus 14. Dengan demikian terdapat keterkaitan (*munasabah*) di antara beberapa ayat yang terdapat dalam Alqur'an.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ahmad bin Mushthafa Almaraghi, *Terjemah Tafsir Almaraghi*, Juz 1. (Semarang: Toha Putra, 1992), 136.

<sup>20</sup> Abu Alfida' Alhafizh Ibnu Katsir Aldimsiyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Darul Kutub Alilmiyah, 1971), 71.



### *Imam*

Kata *imam* berakar dari kata *amama* (di depan), bentuk *mufrod* dari *a'immab*. Sehingga *imam* memiliki arti yang di depan, yakni yang diikuti atau diteladani, baik perkataan maupun perbuatannya. Kata kepemimpinan yang menggunakan istilah *imam* di sini lebih mengacu kepada kepemimpinan yang bersifat informal.<sup>21</sup>

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa kalimat “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia”, tidak ada hubungannya dengan lafal sebelumnya, karena tidak ada penghubung (*'atf*) pada permulaan lafal tersebut. Hal ini dipahami bahwa pangkat imam merupakan pangkat yang semata-mata dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, dan berkaitan dengan tugas yang diberikan.<sup>22</sup> Lalu, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar anak cucunya nanti juga akan dianugerahi pangkat *imam* tersebut. Allah mengabulkan permohonannya, tetapi Allah tidak akan mengangkat imam dari orang yang zalim.<sup>23</sup>

### *Ulil Amri*

*Ulil amri* memiliki arti, yang mempunyai pekerjaan atau urusan. *Ulil amri* dapat digunakan untuk menyebut istilah pemimpin formal dan informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Alqur'an tentang Kemasyarakatan*, 109.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 194.

<sup>23</sup> Ahmad bin Mushthafa Almaraghi, *Terjemah Tafsir Almaraghi*, 382.

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Alqur'an tentang Kemasyarakatan*, 114.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alqur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, serta *ulil amri*. *Ulil amri* yang dimaksud di sini ialah pemerintah, hakim (orang yang menetapkan hukum), *ulama'*, pemimpin perang, serta seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahat umum. Syarat diwajibkannya menaati mereka adalah selama mereka amanah (dapat dipercaya) dan tidak melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>25</sup>

Berdasar pada ketiga penyebutan istilah pemimpin di atas, maka hakikat pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota, dan dapat memberikan pengaruh. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya dapat memerintah, tetapi juga mempengaruhi agar melakukan sebuah perintah.

Berkaitan dengan hal di atas, Syu'bah Asa juga mempunyai penafsiran tentang kepemimpinan dengan menggunakan ayat ini dalam tafsirnya. Penjelasannya tertera pada bagian ketujuh yaitu, bab "Memasuki Konteks Baru" dengan sub bab "para penguasa dan para pemilih". Syu'bah Asa memulai dengan menjelaskan tafsir atas ayat di atas dengan mengatakan, bahwa para pemegang kuasa itu adalah orang-orang yang disebut di dalam ayat yang mendahului ayat di atas, diperintahkan agar menunaikan segala amanat kepada yang berhak, dan berlaku adil dalam memberlakukan hukum.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ahmad bin Mushthafa Almaraghi, *Terjemah Tafsir Almaraghi*, 116.

<sup>26</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 408.

Satu alternatif penerjemahan kata *hakama* dalam surat Albaqarah ayat 58 bukanlah “memberi hukum”, melainkan “memerintah”. Sehingga pemerintahan, dalam bahasa Arab Adalah *albukumah*, yang mengarah pada pemahaman bahwa pemegang kekuasaan melaksanakan segala amanat dan bersifat adil.<sup>27</sup>

Pada umumnya, *ulul amri* dipahami sebagai pemerintah atau penguasa, seperti pendapat Zaid ibn Aslam, Ibnu Zaid, Sahr, Makhul, Ibnu Abbas, dan Sayyidina Ali. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa mereka adalah *ablul fiqh* atau *ablul ilmi*, dan ada satu riwayat dari Mujahid menyebutkan mereka adalah para sahabat Nabi. Jika ketiga makna tersebut digabungkan, maka *ulama'* atau sahabat Nabi merupakan kualifikasi. Sementara penguasa adalah jabatan bagi mereka.<sup>28</sup>

Selain itu, juga muncul penafsiran yang berbeda dari Muhammad Abduh, yang menganggap istilah itu sama artinya dengan istilah kedua tradisi ketatanegaraan di kalangan Islam, yaitu *ablul halli wa al'aqdi*, layaknya pada zaman dahulu yang telah dibentuk oleh khalifah Umar ibn Alkhattab untuk menggantikan dirinya. Adapun susunanya terdiri dari para pejabat pemerintah, hakim, ulama', pemimin perang (militer). Lalu Rasyid Ridha menambahkan pemimpin buruh, pemimpin partai, dan lain sejenisnya, dengan syarat mereka menjadi bagian “dari kita”, dan tidak menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>29</sup>

Syu'bah Asa menambahkan bahwa dalam kepemimpinan suatu negara pada zaman dahulu tidak pernah ada yang membiarkan keragaman berkembang. Mereka berkembang dengan membentuk negaranya dengan pemahaman yang sama, sejalur, atau seragam. Sebab keragaman inilah yang dipandang bisa menjadi sarana keabadian dalam kepemimpinan. Sebagai contoh adalah negara-negara Eropa timur, di perempat akhir abad ke-20, karena kesamaan Etnis.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 408.

<sup>28</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 409.

<sup>29</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 409.

<sup>30</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, 410.

Pada zaman itu, pemerintahan Islam menunjukkan penerimaan keragaman yang sangat mengejutkan. Kebijakan pemerintahan diambil oleh negara-negara Islam modern dengan menyediakan kursi legislatif untuk kelompok non-muslim. Padahal, Eropa sendiri sampai masa itu tidak pernah *manage* warga negara yang plural, terutama dalam hal agama. Yang selalu ada, hanya satu agama saja, yaitu agama Nasrani.

Dari piagam Madinah, setidaknya terlihat adanya pemisahan antara *ablul balli wal 'aqdi* dan *ulul amri*, di mana terdapat peluang bagi non-muslim pada forum *ablul balli* tersebut, lebih terlihat sebagai penafsiran sadar konteks dibanding yang diperbuat Abduh dan Rasyid.

## Penutup

Dari pemaparan di atas, Syu'bah Asa menawarkan dua poin penting yang menjelaskan tentang arti dari penguasa (pemimpin). Syu'bah Asa memulainya dengan kata *hakama* pada ayat yang ia tafsirkan sebagai pemerintah. Kemudian ia melanjutkannya dengan *ablul balli wal 'aqdi* yang ditafsirkan sebagai yang berkompeten dalam mengurai dan menyimpulkan. Lalu meneruskannya dengan kata *ulul amri*, sebagai pemegang kuasa itu sendiri. Di sini, Syu'bah Asa menafsirkan surat Alnisa' 58 sebagai anjuran bagi pemimpin agar penguasa (pemimpin) warga dan negaranya dengan adil dan bijaksana. Sementara kewajiban bagi para warga adalah untuk menaati pemimpinnya, sesuai dengan anjuran Alnisa' 59.

## Referensi

- Aldimsiyiqi, Abu Alfida' Alhafizh Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Alilmiyah, 1971.
- Almaraghi, Ahmad bin Mushthafa. *Terjemah Tafsir Almaraghi*. Juz 1. Semarang: Toha Putra, 1992.

- Almawardi, Imam. *Alabkam Alshulthaniyyah (Terj)*. Edited by Fadli Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2012.
- Asa, Syu'bah. "Ahmadiyah, Sebuah Titik yang Dilupa." *Tempo*, 1974.
- . *Dalam Cahaya Alqur'an; Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Ensiklopedia Sastra Indonesia." *Ensiklopedia.kemdikbud.go.id*.
- Dewi, Ernita. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Gusmian, Islah. *Kbazanah Tafsir Indonesia, dari Hermenentika hingga Ideologi*. I. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Khaldun, Abdul Alrahman Ibnu. *Muqaddimat*. Maktabah Altijariyah Alkubs, n.d.
- Nata, Abudin. *Kajian Tematik Alqur'an tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Putri, Raihan. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- RI, Departemen Agama. *Alqur'an dan Tafsirnya*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Saripudin, M. "Perspektif Kepemimpinan dalam Islam." *Tajdid* Vol. XI, no. 2 (2012): 324–346.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadhush Shalihin*. Jilid 1. Semarang: Karya Toha Putra, 2004.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2014): 35–57.

